

POLA ASUH ORANG TUA PADA ANAK DENGAN GANGGUAN ASD (*AUTISTIC SPECTRUM DISORDER*) YANG MEMILIKI KEMANDIRIAN

Anisia Anggun Khinanthi

Jurusan Psikologi, FIP, UNESA, Email: nisaaanggun@mhs.unesa.ac.id

Satiningsih

Jurusan Psikologi, FIP, UNESA, Email: satiningsih@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian psikologis ini bertujuan untuk mengungkap gambaran pola asuh orang tua pada kemandirian anak dengan gangguan ASD. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Data penelitian tersebut dikumpulkan dengan cara teknik wawancara semi terstruktur. Subjek pada penelitian ini ialah dua ibu dari anak ASD. Penelitian ini berhasil mengungkap tiga tema utama, yaitu pengalaman subjek dalam merawat serta mengasuh anak ASD, gambaran pola asuh subjek, dan implikasi dari penerapan pola asuh subjek. Subjek dalam penelitian ini menerapkan pola asuh dua dimensi, yaitu dimensi responsivitas dan dimensi kontrol. Kedua dimensi tersebut dapat memberikan dampak yang besar terhadap perkembangan anak ASD dalam membentuk kemandirian dan tanggungjawab.

Kata kunci: pola asuh orang tua, anak ASD

Abstract

This research psychological aims to reveal parenting style on the self reliance of children with ASD disorder. The study used qualitative method. The data research were collected by semi-structured interview technique. The subject of this research are two mothers of the ASD children. This research reveals three main themes, are subject experience in treated and parenting ASD children, overview of subject on parenting, and implications of the parenting. Subject in this research implemented two dimensional foster pattern, are responsiveness dimension and control dimension. Both of the dimensions can have a big impact on development of ASD children in shaping self reliance and responsibility.

Keywords: parenting style, children with ASD

PENDAHULUAN

Kehadiran anak merupakan saat yang dinantikan dan sangat menggembirakan bagi pasangan suami istri. Kehadirannya bukan sekedar mempererat tali cinta pasangan suami istri, tetapi juga sebagai penerus generasi yang sangat diharapkan keluarga (Siwi & Anganti, 2017). Harapan yang dimiliki semua orang tua adalah memiliki anak yang terlahir sempurna yang sehat baik secara jasmani maupun rohani. Harapan itu tetapi tidak selalu dapat terwujud karena kenyataannya anak yang dimiliki berbeda dengan anak-anak lain pada umumnya. Anak tersebut meskipun tidak sama dengan anak-anak yang lain, orang tua dan lingkungan sekitarnya wajib menjaganya sampai dewasa dengan penuh dukungan dan kasih sayang (Siwi & Anganti, 2017).

Keadaan anak yang tidak sama dengan anak-anak lain disebut dengan anak berkebutuhan khusus. Geniofam (2010), mengatakan bahwa anak berkebutuhan khusus merupakan anak dengan karakteristik khusus yang berbeda pada umumnya tanpa selalu menunjukkan

ketidakmampuan mental, emosi atau kondisi fisik. Salah satu jenis gangguan dari anak berkebutuhan khusus ialah ASD (*Autistic Spectrum Disorder*).

ASD merupakan istilah terbaru hasil dari perubahan DSM IV ke DSM V yang lebih terbaru. Istilah ini bergeser sejalan dengan bergesernya paradigma tentang anak autisme yang pada saat ini disesuaikan dengan gangguan yang dialami, yakni pada perkembangan otaknya.

“Autism spectrum disorder is characterized by persistent deficits in social communication and social interaction across multiple contexts, including deficits in social reciprocity, nonverbal communicative behaviors used for social interaction, and skills in developing, maintaining, and understanding relationship” (DSM-V, 2013).

Anak dengan gangguan ASD mengalami kesulitan dalam berbagai hal, yakni komunikasi, interaksi sosial, emosi, perilaku, dan proses sensorik. Pernyataan ini diperkuat oleh pendapat Nafi bahwa anak dengan gangguan ASD hanya menghabiskan waktunya pada aktivitas mentalnya sendiri dan cenderung menyimpang

dari kebanyakan orang normal pada umumnya. Disisi lain, anak dengan gangguan ASD cenderung individualis dan akan menarik diri dari lingkungan. Hal ini tentunya dapat menghambat proses interaksi sosial yang memiliki peran penting dalam kehidupan seseorang (Nafi, 2012).

Penelitian yang dilakukan oleh Larete, Kandou & Munayang (2016) menyatakan bahwa gangguan ASD dapat diderita oleh anak siapapun tanpa melihat status sosial dan tingkat ekonomi keluarga. Gangguan ASD lebih sering ditemukan pada anak laki-laki dibandingkan anak perempuan. Hal ini diperkuat dalam penelitian ini yaitu anak subjek dengan gangguan ASD keduanya laki-laki. Perbandingan anak laki-laki dan perempuan yang mengalami gangguan spektrum ASD sebesar 4:1. Meskipun jumlah anak perempuan yang memiliki gangguan ASD lebih sedikit dibandingkan dengan anak laki-laki, namun anak perempuan tersebut cenderung memiliki gangguan ASD yang lebih serius dan lebih memungkinkan memiliki riwayat keluarga dengan gangguan kognitif dibandingkan pada anak laki-laki.

Jumlah anak penyandang gangguan ASD di Indonesia mengalami peningkatan secara signifikan. Sampai saat ini belum ada penelitian khusus yang dapat menyajikan data gangguan ASD pada anak Indonesia. Meski belum ada angka pasti mengenai jumlah anak dengan gangguan ASD di Indonesia, namun pemerintah merilis data jumlah anak penyandang gangguan ASD berada di kisaran 112 ribu jiwa. Jumlah penderita gangguan spektrum ASD di Indonesia diperkirakan mengalami peningkatan sekitar 500 orang tiap tahun. Pada tahun 2008 diketahui perbandingan anak gangguan spektrum ASD 1 dari 100 anak. Tahun 2012 terjadi peningkatan pada jumlah perbandingan yaitu 1 dari 88 anak yang mengalami gangguan spektrum ASD. Pada tahun 2013 diperkirakan jumlah penderita gangguan spektrum ASD mencapai 6 dari 10 ribu kelahiran (Larete, 2016).

Anak dengan gangguan ASD memerlukan pengawasan dan bimbingan dari orang tuanya yang mengerti keadaan jiwanya, mengetahui apa yang sedang dirasakannya, apa yang diinginkannya sehingga anak mampu tumbuh dan berkembang secara optimal. Selain itu, orang tua dapat mengetahui segala kekurangan dan kesulitan yang dialami oleh anak ASD dalam proses belajarnya. Orang tua memiliki peran besar dalam mengajar, mendidik, memberikan bimbingan, dan menyediakan sarana belajar serta memberi teladan pada anak ASD sesuai dengan nilai moral yang berlaku atau tingkah laku yang perlu dihindari (Yadav, 2010).

Anak merupakan tanggung jawab kedua orang tua. Namun ibu merupakan sosok yang berperan penting dalam mengasuh anak karena banyak terlibat dalam pengasuhan anak. Hal ini senada dengan subjek pada penelitian ini yaitu dua orang ibu yang memiliki anak dengan gangguan ASD. Oleh sebab itu, ibu dipandang sebagai sosok yang paling dekat dengan anak. Hal ini selaras dengan pendapat Suryadinata dan Farida (2016) yang menyatakan bahwa peran ibu sangat penting bagi perkembangan anak secara keseluruhan sebab dapat memberikan stimulasi pada tumbuh kembang anak secara menyeluruh dalam aspek fisik, mental, dan sosial. Peran

ibu diantaranya adalah membentuk kepribadian anak, menumbuhkan perasaan mencintai dan mengasihi pada anak melalui interaksi yang melibatkan sentuhan fisik maupun kasih sayang, dan menumbuhkan kemampuan berbahasa pada anak melalui kegiatan bercerita (Suryadinata & Farida, 2016).

Hardani (2007), juga menjelaskan bahwa perkembangan sosial pada anak-anak tumbuh dan berkembang dari hubungan yang terjalin erat antara anak dan orang tua, pengasuh, atau keluarga lainnya. Meskipun interaksi sosial terus berkembang dari rumah ke tetangga dan seterusnya, pengaruh pola asuh orang tua dinilai paling kuat pengaruhnya. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Baumrind (dalam Santrock, 2012) yang menyatakan bahwa ada empat tipe gaya pengasuhan orang tua dalam mendidik anak mereka, yaitu pengasuhan otoritarian, pengasuhan otoritatif, pengasuhan melalaikan dan pengasuhan memanjakan.

Pola asuh merupakan pola pengasuhan yang berlaku dalam keluarga yang terbentuk melalui interaksi antara orang tua dan anak selama melakukan kegiatan pengasuhan Tarmudji (dalam Siwi & Anganti, 2017). Kumalasari dan Ahyani (2012) menyatakan bahwa ibu dari anak ASD juga mengalami kesulitan dalam merawat anak karena anak ASD memiliki pola perilaku, minat dan aktivitas yang terbatas, hambatan pada komunikasi sosial seperti kesulitan dalam melakukan interaksi sosial, kesulitan membangun percakapan secara normal dan kurang mampu mengungkapkan ketertarikan serta emosi. Hal ini menyebabkan ibu sulit mengajarkan anak untuk berkomunikasi. Saat melakukan hubungan sosial dengan lingkungan disekitarnya, anak ASD tidak mungkin sendiri. Peran orang terdekat seperti ibu, ayah, kakak, adik dan sebagainya sangat dibutuhkan untuk mendampingi anak ASD dalam berinteraksi dengan orang lain.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti terhadap dua subjek ibu yaitu BO dan RS dapat diketahui bahwa anak pertama dari BO dengan inisial AD yang berusia 19 tahun sejak kecil ia sudah didiagnosis mengalami gangguan ASD. Namun sebelumnya pernah didiagnosis mengalami tuna rungu. Diagnosis tersebut sama halnya yang diungkapkan oleh subjek bahwa AD bersikap acuh dan tidak merespon jika diajak berbicara. Saat pertama kali didiagnosis mengalami tuna rungu, upaya yang dilakukan yaitu dengan membawa AD ke Rumah Sakit Dr. Soetomo. Setelah dari Rumah Sakit Dr. Soetomo subjek direkomendasikan untuk membawa AD ke psikiater, baru kemudian AD didiagnosis mengalami ASD. Saat mengetahui diagnosis tersebut respon pertama kali dari keluarga itu kurang bisa menerima kondisi anaknya.

Hal ini diungkapkan oleh subjek bahwa ia dan suaminya sangat sedih, stres dan bingung saat pertama kali mendengarkan diagnosis AD yang mengalami gangguan ASD. Subjek juga mengatakan bahwa perlu waktu yang lama bagi suaminya untuk bisa menerima kondisi AD sebagai ASD. Usai menjalani terapi selama 2 tahun, AD dapat berkembang dengan baik dan mandiri dalam melakukan aktivitasnya sehari-hari. Melalui perubahan yang ditunjukkan oleh AD dapat membuat orang tuanya menerima kondisi AD yang ASD dan lebih

optimis lagi dalam memberikan pendampingan terhadap AD.

Subjek menceritakan kronologi tentang perkembangan AD saat masih kecil. Saat itu AD mau digendong oleh siapa saja, dan tidak mengenali siapa mamanya. Seiring tumbuh kembangnya, AD mengalami keterlambatan dalam bicara. Subjek juga mengatakan bahwa AD hiperaktif, tidak penakut apabila jatuh tidak menangis dan senang menyendiri. Pandangan mata AD tidak fokus jika diajak bicara dan tidak mampu merespon dengan baik saat berkomunikasi dengan orang lain. Pernyataan subjek tersebut juga peneliti ketahui saat berada di rumah subjek dan mengajak AD berbicara. Hal ini diketahui saat berkomunikasi dengan orang lain AD tidak dapat memfokuskan pandangan matanya. Begitu pula sikapnya yang semaunya sendiri seperti saat diajak bicara dengan orang lain AD justru pergi meninggalkan orang yang sedang mengajak bicara.

Meskipun keluarga subjek kurang bisa menerima keadaan AD yang mengalami gangguan ASD, hal itu tidak membuat patah semangat subjek untuk selalu berusaha melakukan upaya demi kesembuhan AD. Subjek memberikan terapi yang rutin pada AD. Di sisi lain subjek juga mencari informasi mengenai bagaimana menangani anak dengan gangguan ASD. Lingkungan subjek seperti saudara dan teman subjek diketahui peduli terhadap permasalahan pada anak subjek.

Pernyataan ini diketahui melalui pernyataan subjek bahwa ia mendapat banyak informasi, saran dan dukungan dari orang-orang terdekat seperti suami maupun saudara baik dari pihak keluarga subjek maupun keluarga suami. Begitupun teman-teman subjek yang selalu memberikan nasihat untuk tetap kuat dan semangat memberikan penangan terhadap anak subjek. Subjek juga bergabung dalam "Forum komunikasi orang tua anak spesial Indonesia" atau disebut dengan FORKASI. Melalui forum tersebut subjek dapat menerapkan penanganan pada anaknya sendiri tanpa melakukan terapi lagi.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, AD memiliki keunikan tersendiri meskipun ia dengan gangguan ASD. Keunikan tersebut diantaranya ialah AD dapat membuat kue sendiri dan hasil kue nya dijual lalu dipasarkan melalui media sosial. Selain itu subjek juga mengatakan bahwa AD memiliki kemandirian untuk mengambil makan sendiri, mandi, menyetrika bajunya sendiri dan membantu membersihkan rumah. AD juga memiliki kemampuan dalam bermain keyboard, menyanyi, mengaji tartil dan menghafal qur'an. Subjek juga mengatakan bahwa AD memiliki kegemaran bersepeda, mewarnai kaos dan tas.

Kasus pada subjek ke 2 tidak jauh berbeda dengan permasalahan pada subjek ke 1. Anak subjek 2 dengan inisial DH mendapatkan diagnosis ASD ketika berusia 24 bulan. Sebelum mendapat diagnosis ASD DH sempat direkomendasikan ke THT terlebih dahulu karena tidak mampu merespon pembicaraan orang lain dengan baik. Keluarga dari subjek 2 cenderung lebih bisa menerima keadaan DH dibanding dengan subjek 1. Ia mengatakan, anak itu titipan dari Allah apapun keadaannya harus diterima dengan baik. Subjek dan suami maupun keluarga

subjek juga dapat menerima kondisi DH dengan gangguan ASD. Oleh sebab itu subjek tetap percaya diri dan tidak rendah diri dalam mendampingi atau memberikan pola asuh terhadap DH.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Siwi & Anganti (2017), menyatakan bahwa pola asuh orang tua khususnya ibu akan mempermudah anak ASD dalam melakukan interaksi sosial dengan lingkungan di sekitarnya. Peneliti juga mengamati sikap anak ASD tersebut mampu melakukan tugasnya seperti makan, mandi dan sholat sendiri. Bahkan ia mampu membuat jajanan sendiri seperti kue, kebab dan puding.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti ingin mengetahui gambaran pola asuh orang tua pada kemandirian anak dengan gangguan ASD. Penelitian ini diharapkan hasilnya dapat digunakan serta dijadikan pedoman dalam memberikan pola asuh yang sesuai bagi anak dengan gangguan ASD sehingga anak tidak memiliki perilaku yang menyimpang dan nantinya dapat mengatasi permasalahan-permasalahan yang dihadapi anak dengan gangguan ASD dalam lingkup kehidupannya. Harapan ke depannya, mereka mampu melakukan proses kehidupan dengan baik dan mampu mengoptimalkan potensi yang ada di dalam diri mereka.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan suatu model yang menekankan pada eksplorasi satu kasus secara mendetail, disertai dengan penggalian data secara mendalam yang melibatkan beragam sumber informasi yang kaya akan konteks (Creswell, 2014). Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif bertujuan untuk memperoleh data secara mendalam tentang bagaimana gambaran pola asuh orang tua pada anak dengan gangguan ASD. Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Black & Champion (dalam Herdiansyah, 2015) menyatakan salah satu kelebihan dari model studi kasus adalah dalam hal metode pengumpulan data. Hal ini dikarenakan pengumpulan data dapat dilakukan dengan menggunakan metode wawancara dan observasi untuk menjangkau dimensi yang lebih spesifik dari topik yang diselidiki. Melalui metode tersebut dapat mengungkapkan hal yang spesifik bersifat unik dan khas dari yang diteliti Creswell (dalam Herdiansyah, 2015).

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah ibu yang memiliki anak ASD yang berusia di atas 10 tahun dan memberikan pola asuh yang baik terhadap anaknya. Peneliti juga memilih subjek penelitian pada ibu yang komunikatif dalam menjawab pertanyaan dan dapat dipahami informasi yang diberikan selama proses wawancara berlangsung. Terdapat dua subjek pada penelitian ini, subjek 1 bernama Ibu BO yang berusia 44 tahun. Sedangkan subjek 2 bernama Ibu RS yang berusia

41 tahun. Kedua subjek tersebut sama-sama bertempat tinggal di Surabaya.

Tabel 3.1
Identitas Subjek Penelitian

Nama	Usia	Pekerjaan
BO	44 Tahun	Ibu Rumah Tangga
RS	41 Tahun	Karyawan Kantor

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data mengenai kasus yang dibahas ialah dengan menggunakan teknik wawancara. Herdiansyah (2015) menjelaskan bahwa, pedoman wawancara digunakan untuk mengungkapkan data secara kualitatif.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik analisis data model interaktif. Miles & Huberman (dalam Herdiansyah, 2015) menyatakan terdapat empat tahapan yang harus dilakukan, yaitu sebagai berikut: pengumpulan data, reduksi data, display data, verifikasi dan penegasan kesimpulan.

Uji Keabsahan Data

Penelitian kualitatif harus mengungkap kebenaran yang objektif. Oleh sebab itu keabsahan data dalam sebuah penelitian kualitatif sangat penting. Melalui keabsahan data kredibilitas (kepercayaan) penelitian kualitatif dapat tercapai. Pada penelitian ini untuk mendapatkan keabsahan data dilakukan dengan triangulasi. Denzin dan Lincoln (2005) berpendapat bahwa secara umum triangulasi data dianggap sebagai proses menggunakan beberapa persepsi untuk memperjelas makna dan memverifikasi pengulangan dari observasi atau interpretasi, serta membantu untuk melakukan identifikasi terhadap adanya pernyataan yang berbeda. Untuk memperoleh beberapa persepsi tersebut, peneliti juga akan melakukan wawancara terhadap *significant other*, yaitu kerabat dan anak subjek yang normal. Hasil dari wawancara dengan *significant other* ini digunakan sebagai penguat yang akan diolah kembali, sehingga dapat ditarik kesimpulan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Pengalaman orang tua yang memiliki anak ASD

a. Perasaan yang muncul

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan pada kedua subjek penelitian. Peneliti menemukan berbagai macam perasaan yang muncul yang dialami oleh kedua subjek penelitian saat pertama kali mengetahui kondisi anaknya dengan gangguan ASD. Pada awalnya kedua subjek

penelitian sangat merasa sedih saat mengetahui kondisi anak yang dinyatakan mengalami gangguan ASD. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh BO dan RS dalam kutipan wawancara berikut :

Oh, tentu sedih banget. Sedih banget terus *yowes* (ya sudah) gimana ya, tapi udah tahu ini nya anak saya sudah saya baca gejalanya kok kayaknya seperti autis. Terus pergi ke psikiater memang dinyatakan autis, pas anak saya *yo ganteng* (ya tampan) gak nyangka aja jadi sedih banget. (BO, 18 Juni 2019)

Pasti sedih, ehm rasanya tidak percaya. Pasti di awal-awal semua orang tua sama seperti saya merasa sedih dan tidak percaya [. . .]. (RS, 17 Mei 2019)

Kondisi seperti ini juga dirasakan oleh subjek penelitian kedua saat mengetahui perkembangan anak yang tidak sesuai dengan anak normal pada umumnya. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh RS dalam kutipan wawancara berikut :

Karena saya merasa sedih itu melihat perkembangan anak saya yang tidak sesuai dengan perkembangan yang ia capai secara normal pada umumnya di usianya itu. (RS, 17 Mei 2019)

Kondisi tersebut juga membuat subjek penelitian ke 2 merasa khawatir. Perasaan khawatir itu muncul saat anak mengalami masalah pada pendengarannya. Subjek penelitian membawa anaknya periksa ke THT di Rumah Sakit Dr. Soetomo. Seperti yang diungkapkan RS dalam kutipan wawancara berikut :

Saat itu anak saya berumur 24 bulan dan dia belum bisa bicara kemungkinan dikhawatirkan itu ada masalah di pendengarannya. (RS, 17 Mei 2019)

Subjek kedua dalam penelitian ini mengungkapkan suami subjek belum bisa menerima saat pertama kali mengetahui kondisi pada anak. Hal ini disebabkan tidak ada keturunan dari keluarga yang mengalami gangguan ASD. Seperti yang diungkapkan oleh RS dalam kutipan wawancara berikut :

Kalau pertama kali ya belum bisa menerima juga, karena kita kan belum pernah punya saudara ataupun keponakan yang mengalami autis jadinya kami ya belum bisa menerima. (RS, 17 Mei 2019)

Hal yang sama juga dialami suami pada subjek kesatu. Pada awal mengetahui kondisi anak dengan gangguan ASD beliau merasa malu dan masih tidak mau mengajak anak pergi ke tempat umum.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan. Peneliti menemukan bahwa respon dari kedua keluarga subjek penelitian yang sudah bisa menerima kondisi anak setelah mengetahui dan memahami tentang gangguan ASD. Seperti yang diungkapkan oleh BO dan RS dalam kutipan wawancara berikut ; “Keluarga sudah menerima, sudah tahu”. (BO, 18 Juni 2019)

Kalau respon dari keluarga, mereka ya bisa menerima ya karena eh mereka termasuk yang kooperatif. Heem bisa memahami apa namanya tetap memberikan semangat, tidak pernah mengecilkan apa semangat saya gitu. Tetap membantu (RS, 17 Mei 2019)

Pada temuan data dari hasil wawancara ini ditemui perasaan jengkel yang muncul pada subjek ke satu. Temuan ini mengungkapkan penyebab munculnya rasa jengkel pada subjek penelitian. Subjek penelitian merasa jengkel dengan daya ingat anak yang mudah lupa jika dikasih tahu. Seperti yang diungkapkan oleh BO dalam kutipan wawancara berikut:

Iya mbak jengkel gitu. Dia udah bisa tahu-tahu drop hilang kemampuannya, waktu awal-awal masih kecil diajari lupa. (BO, 18 Juni 2019)

Subjek penelitian ke 1 juga merasa jengkel pada sikap nenek AD yang sering menyuruh AD untuk tidur. Subjek merasa jengkel karena menginginkan anak agar terus belajar daripada kebanyakan tidur. Berikut ungkapan yang disampaikan oleh BO dalam kutipan wawancara ; Ya dulu mungkin jengkel waktu jaman itu, [. . .] (BO, 18 Juni 2019), Jadi saya dulu jengkel ya anak gak papa kok disuruh tidur aja. (BO, 18 Juni 2019)

Hasil wawancara yang telah dilakukan menemukan bahwa data pada subjek penelitian yang merasa bersalah pada anak. Rasa bersalah ini muncul karena BO terlalu berambisi agar anaknya cepat sembuh, sehingga BO menyuruh anaknya untuk terus mengikuti terapi hingga anaknya stres. Berikut ungkapan yang disampaikan oleh BO dalam kutipan wawancara :

Waktu awal-awal ya *manut* (nurut) psikiater ya apa yang psikiater bilang kita ikuti, terus 40 jam dalam seminggu itu harus *low fast* ya kita ikuti sampai anaknya stres-stres juga. Jadi salah juga sih waktu itu kepinginnya anaknya cepat sembuh gitu. (BO, 18 Juni 2019)

Hasil wawancara dalam penelitian ini menemukan bahwa subjek ke 1 merasa bersyukur terhadap perkembangan anak yang telah melebihi harapan. Berikut ungkapan yang disampaikan oleh subjek penelitian ke 1 dalam kutipan wawancara ; Dia sudah *over*, sudah sangat bersyukur ya karena sudah *over* ekspektasi. (BO, 18 Juni 2019), [. . .] pokoknya sudah melebihi harapan yang saya inginkan saya bersyukur banget gitu lo AD seperti ini. (BO-S1-157, 18 Juni 2019)

Hal yang sama juga dialami oleh subjek kedua. Perkembangan anak seiring berjalannya waktu semakin baik dan mandiri. Seperti hasil wawancara yang telah dilakukan, subjek menceritakan anak dapat bertanggungjawab terhadap rutinitas yang dilakukan.

Seperti halnya subjek dapat menjemur handuk setelah mandi dan mengambil pakaian yang sudah kering.

Subjek kedua dalam penelitian ini merasa senang dengan hasil terapi yang telah dilakukan. Subjek penelitian ke 2 ini telah memberikan terapi pada anak agar bisa mengurangi bicara. Setelah melakukan beberapa kali terapi anak subjek telah menunjukkan hasil yang baik. Berikut kutipan wawancara dengan subjek ke 2 ; Jadi dia harus bisa mengurangi untuk ngomongnya dan alhamdulillah sudah lumayan berhasil dia sudah bisa. (RS, 17 Mei 2019)

Hal yang sama juga diungkapkan oleh *significant other* subjek ke 2. Ia mengungkapkan rasa senang karena AD telah menemukan bakat memasak dan menjual hasil masakan tersebut. Seperti yang diungkapkan oleh *significant other* subjek ke 2 dalam kutipan wawancara berikut ; [. . .] alhamdulillah sekarang udah nemu sih ya masak itu. Sekarang jualan puding sama jualan kebab (SO1, 19 Juni 2019)

Kedua subjek dalam penelitian ini mengungkapkan rasa nyaman saat berada didekat keluarga maupun kerabat. Saat berada didekat orang-orang terdekat keduanya merasa saling mendapatkan motivasi dan penguat untuk mengasuh anak. Berikut ungkapan yang disampaikan oleh kedua subjek penelitian dalam kutipan wawancara ; Ya, nyamannyaman aja, saya nggak pernah nyembunyiin kalo anak saya sakit. (BO, 18 Juni 2019), Iya tentu, saya merasa nyaman. (RS, 17 Mei 2019)

Hasil wawancara dalam penelitian ini, *significant other* pada subjek ke 2 merasa tidak terkejut dengan kondisi pada AD. Ia mengatakan AD lebih dulu lahir sehingga ia tidak merasa kaget dengan kondisi AD. Seperti yang diungkapkan oleh *significant other* subjek ke 2 dalam kutipan wawancara berikut ; Ya sudah gak kaget lah, soalnya kan Mas AD dulu yang lahir, baru saya makanya udah paham aja udah gak kaget. (SO1, 19 Juni 2019)

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat segala macam perasaan yang muncul dalam hasil penelitian ini. Perasaan yang muncul tersebut diantaranya ialah muncul perasaan sedih, merasa khawatir, merasa belum bisa menerima kondisi anak, merasa telah bisa menerima kondisi anak, merasa jengkel, merasa bersalah, hingga merasa bersyukur, merasa senang, dan merasa nyaman pada kondisi anak. Selain itu anak subjek yang normal juga mengungkapkan bahwa ia sudah tidak terkejut lagi saat awal mengetahui kondisi AD dengan gangguan ASD.

b. Upaya yang dilakukan

Orang tua memiliki peran yang sangat penting terhadap perkembangan anak. Pada hasil penelitian ini kedua subjek penelitian berupaya untuk melakukan berbagai macam usaha dalam kesembuhan anaknya. Salah satu upaya yang dilakukan ialah

dengan cara melakukan pengobatan ke dokter maupun melakukan terapi. Seperti yang diungkapkan oleh BO dalam kutipan wawancara berikut ; Setelah itu hiperbali 1 setengah tahun 100 kali, akupuntur, hemopati kalau terapi itu terus ya. (BO, 18 Juni 2019)

Terus kita itu ada dokter, dokternya gak cuma 1 ada beberapa dokter untuk menentukan obat apa yang akan kita berikan ke anak atau suplemen apa yang kita berikan ke anak. (BO, 18 Juni 2019)

Subjek ke dua juga mengungkapkan hal yang sama bahwa ia juga pergi ke dokter dan melakukan terapi untuk kesembuhan anaknya. Hal ini diungkapkan oleh RS dalam kutipan wawancara berikut ; Setelah itu disarankan untuk periksa kembali ke dr. Endang Gozali yang sudah professor sekarang. (RS, 17 Mei 2019), [...] saya panggil terapis ke rumah untuk melakukan terapi *private*. (RS, 17 Mei 2019)

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, selain melakukan pengobatan dan terapi. Subjek penelitian juga melakukan usaha untuk belajar memahami kondisi pada anak ASD. Seperti yang dilakukan oleh BO hingga ia menjadi terapis demi mendapatkan hasil yang lebih baik terhadap perkembangan anak. Berikut ungkapan subjek BO dalam kutipan wawancara ; [...] jadinya saya terpisah sama bapaknya sampai saya jadi terapis juga. (BO, 18 Juni 2019), Saya nglamar jadi sukarelawan, jadi ketika pas anak saya masuk saya mengajar. (BO, 18 Juni 2019)

Jadi di rumah saya harus latih lagi anak saya, motivasi saya berdasarkan itu tadi saya harus belajar. Harus belajar menjadi terapis untuk meminimalkan biaya itu tadi, dan hasilnya kalau dipegang sendiri itu beda ya. (BO, 18 Juni 2019)

Sedangkan usaha yang dilakukan oleh subjek ke dua dalam memahami kondisi anak, yaitu dengan cara membuat program sendiri dengan terapisnya dan mempelajari ABA *verbal behaviour* agar anak dapat mengurangi meracunya. Seperti yang diungkapkan oleh RS dalam kutipan wawancara berikut:

[. . .] jadi pada saat itu saya langsung kerja sama dengan terapis untuk bikin program tersendiri untuk anak saya. Jadi programnya berbeda karena kita bikin sendiri saya nyiapin materi sendiri dengan terapis. (RS, 17 Mei 2019)

Saya saat ini sedang belajar lagi tentang ABA *verbal behaviour* sama saya juga belajar profil sensori kenapa anak saya kok suka ngomong, gak mau diem. Oleh karena itu saya sedang belajar *profil sensory*, saya berusaha memberikan profil sensori yang dia butuhkan. (RS, 17 Mei 2019)

Dalam mengasuh anak, peran orang tua diharapkan dapat berjalan dengan seimbang. Saat suami berperan untuk mencari nafkah, maka istri berperan untuk mengasuh anak di rumah. Hal ini

seperti yang diungkapkan oleh BO dalam kutipan wawancara berikut :

Ya, itu tadi mbak bantuan finansial dia bantu. Kita langsung bagi tugas, suami saya yang kerja saya yang ngurusin anak-anak. (BO, 18 Juni 2019)

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa orang tua memiliki peran dan tanggungjawab untuk memberikan pengasuhan yang tepat terhadap anak. Seperti yang dilakukan oleh kedua subjek penelitian tersebut, sebagai orang tua ia melakukan berbagai upaya dalam memberikan pengasuhan yang tepat terhadap anak. Hal yang dilakukan oleh kedua subjek tersebut diantaranya ialah melakukan pengobatan, belajar untuk memahami anak, dan membagi peran dengan suami. Hal itu dilakukan dengan tujuan agar dapat memenuhi kebutuhan anak dan anak dapat berkembang dengan baik.

c. Dukungan sosial yang diterima

Menjadi orang tua yang memiliki anak dengan gangguan ASD, tentunya sangat diperlukan dukungan dari orang-orang terdekat. Orang-orang terdekat itu ialah keluarga, karena keluarga sebagai sumber kekuatan, dan saling memberi bantuan maupun dukungan dalam kelangsungan hidup. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh kedua subjek dalam kutipan wawancara berikut ; [. . .] bantu nganter ke tempat terapi, terus apa ya nggak terlalu banyak sih, terus fasilitas, pokoknya *support* moril aja. (BO, 18 Juni 2019), Orang tua dan mertua juga memberikan perhatian. (RS, 17 Mei 2019), Sangat-sangat baik, karena keluarga sangat membantu dan mendukung. (RS, 17 Mei 2019)

Tetap membantu pada saat anak saya terapi dan saya tidak bisa menjemput gitu tantenya yang datang menjemput ke tempat terapi. (RS, 17 Mei 2019)

Hal yang sama juga diungkapkan oleh *significant other* dari subjek pertama. Ia mengungkapkan bahwa tantenya akan membantu AD jualan setelah pensiun nanti. Berikut ungkapan yang disampaikan oleh *significant other* BH dalam kutipan wawancara berikut :

Hmm ya *support* sih saling *support*. Kayak budhe saya itu sebentar lagi kan mau pensiun. Maunya kalo udah pensiun bantuin mas AD jualan. Kayak gitu sih bentuk *supportnya*. (SO1, 19 Juni 2019)

Menjadi orang tua diharapkan memiliki pemikiran yang luas, aktif, dan tanggap terhadap kebutuhan yang dibutuhkan oleh anak. Khususnya orang tua yang memiliki anak ASD hal tersebut sangat dibutuhkan dalam memberikan pengasuhan yang tepat. Seperti temuan dari hasil wawancara pada kedua subjek, ditemukan dukungan dari komunitas orang tua yang memiliki anak autis. seperti yang diungkapkan oleh kedua subjek dalam kutipan wawancara berikut ; [...] jadi adanya emailis terus kita

gabung disitu namanya PUTERA KEMBARA. (BO, 18 Juni 2019), [...] soalnya ini kan di FORKASI punya teman-teman yang senasib ya. Senasib sepenanggungan jadinya saling *support*. (RS, 17 Mei 2019)

[...] akhirnya ketemulah komunitas PUTRA KEMBARA dan saya gabung dari PUTRA KEMBARA itu akhirnya saya dapat informasi mengenai yayasan autisme se-Indonesia. (RS, 17 Mei 2019)

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial yang diterima oleh orang tua yang memiliki anak ASD dapat memberikan manfaat dan motivasi orang tua dalam mengasuh anaknya. Selain itu, anak juga akan merasa dihargai dan diterima oleh lingkungan sekitarnya dengan kondisinya tersebut.

2. Gambaran pola asuh orang tua yang memiliki anak ASD

a. Responsivitas

Orang tua tentunya memiliki peran yang sangat penting dalam memberikan pola asuh terhadap anaknya. Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua akan memiliki pengaruh terhadap perkembangan anak. Khususnya orang tua yang memiliki anak ASD, diharapkan dapat memberikan pola asuh yang tepat terhadap anak. Seperti yang diungkapkan oleh subjek pertama dalam hasil wawancara bahwa ia memberikan respon, kasih sayang, perhatian, dan melakukan pendekatan kepada anaknya. Berikut ungkapan yang disampaikan oleh BO dalam kutipan wawancara :

Untuk hal lainnya ya saya peluk, saya pijat itu untuk mas AD sebagai bentuk kasih sayang. Dari pijat itu kita sambil cerita-cerita, saya usahakan lah pokoknya untuk pijat dan bekam sambil cerita-cerita dengan anak-anak saya juga. Keutamaan dari pijat biar dekat sama anak mbak, [. .] (BO, 18 Juni 2019)

Orang tua juga harus dapat melakukan komunikasi dengan anak meskipun kondisi anak memiliki gangguan ASD. Hal ini juga dilakukan oleh subjek ke dua, dimana saat PEMILU ia memberikan kesempatan pada anak untuk ikut memilih. Berikut ungkapan yang disampaikan oleh RS dalam kutipan wawancara:

Iya, dia ikut. Dia sudah tahu pilihannya. Waktu itu saya tanya “kamu pilih siapa presidennya ?” dia sudah bisa langsung jawab. (RS, 17 Mei 2019)

Orang tua yang memiliki anak dengan gangguan ASD hendaknya dapat menerima kondisi anak dan kemampuan yang dimiliki anak. Sehingga jika ada kekurangan dalam melakukan terapi maupun pembelajaran orang tua tidak langsung menuntut instansi tersebut. Seperti yang diungkapkan oleh BO dalam kutipan wawancara berikut :

Jadi kita sinergi, kalau ada kekurangan di tempat terapis ya jangan menuntut tempat terapinya, jangan menuntut sekolahnya ya kita harus, gimana-gimana itu anak kita. (BO, 18 Juni 2019)

Sebagai orang tua, khususnya orang tua yang memiliki anak ASD diharapkan dapat memberikan apresiasi terhadap suatu keberhasilan yang dilakukan oleh anak. Dari hasil wawancara yang dilakukan, kedua subjek penelitian mengungkapkan bahwa ia memberikan hadiah kepada anaknya ketika sang anak berhasil melakukan suatu kegiatan. Berikut ungkapan yang disampaikan oleh kedua subjek penelitian dalam kutipan wawancara berikut :

Reward nya paling cuma pinjam *handphone* saja, dia cuma minjam *handphone* itu aja sih. Paling kalau *reward* makanan kentang goreng misalnya [...] (RS, 17 Mei 2019)

Pernyataan di atas juga sama halnya dengan ungkapan yang disampaikan oleh *significant other*. Ia mengungkapkan hadiah yang diberikan oleh subjek penelitian kepada anaknya yaitu berupa tambahan waktu untuk bermain laptop dan hp. Berikut ungkapan yang disampaikan oleh *significant other* BH dalam kutipan wawancara ; [...] biasanya sih dia kan senang main laptop sama hp, kadang dikasih tambahan waktu untuk main laptop atau hp gitu (SO1, 19 Juni 2019)

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa orang tua, khususnya orang tua yang memiliki anak dengan gangguan ASD diharapkan dapat memberikan perhatian terhadap anak, mengajak komunikasi anak, menerima kondisi anak, dan mengapresiasi perilaku positif anak. Hal ini bertujuan agar anak merasa mendapatkan kasih sayang dan perhatian dari orang tuanya. Selain itu orang tua dapat lebih dekat dengan anak dan bisa memantau perkembangan anak dengan baik.

b. Kontrol

Orang tua juga harus memberi kebebasan terhadap minat anak meskipun anak mengalami gangguan ASD. Hal ini dikarenakan anak ASD tidak bisa dipaksakan untuk memiliki kemampuan akademis yang setara dengan anak normal lainnya. Seperti yang diungkapkan oleh kedua subjek penelitian yang mengungkapkan bahwa ia memberi kontrol dan arahan terhadap minat dan bakat anaknya. Berikut ungkapan yang disampaikan oleh BO dan RS dalam kutipan wawancara ; Kalau untuk olahraga kemarin dia minta berenang karena kan dia sukanya air. (RS, 17 Mei 2019)

Kalau nomor 2 bakat, nah ini yang beda kan kelihatan kalau AD senengnya masak. Dulu AD suka musik karena saya suka musik juga, jadi saya yang ngajari. Semua anak saya sudah saya arahkan sesuai dengan apa yang mereka suka dan bakatnya masing-masing mbak. (BO-S1-437, 18 Juni 2019)

Orang tua yang memiliki anak ASD juga harus dapat memahami kebutuhan yang dibutuhkan oleh anak. Salah satunya ialah dengan memberikan hak anak untuk mendapatkan hiburan. Seperti yang diungkapkan oleh RS dalam kutipan wawancara berikut :

Untuk anak-anak autis tidak bisa, mereka tetap ada *role* nya seperti main *handphone* itu dibebaskan berapa jam. Jadi dia sudah tahu dari awal kalau boleh main *handphone* 2 jam. (RS, 17 Mei 2019)

Soalnya nonton tv cuma 2 jam eh, tidak sampai 2 jam. Dia bisa nonton tv itu pagi setelah sarapan itu paling setengah jam habis itu dia berangkat sekolah udah itu aja. (RS, 17 Mei 2019)

Orang tua yang memiliki anak dengan gangguan ASD harus banyak mempelajari pengetahuan tentang bagaimana cara memberikan penanganan terhadap anak ASD. Hal ini bertujuan agar anak ASD dapat terpenuhi kebutuhan yang ia butuhkan sehingga anak tersebut dapat berkembang dengan baik. Seperti yang diungkapkan oleh RS dalam kutipan wawancara berikut ; Saya mau melakukan setelah dia membuat kalimat jadi “mama tolong” karena dia sekarang lagi terapi bahasa [. . .] (RS, 17 Mei 2019)

Akhirnya saya belikan dia untuk alat oral motor yang setiap hari dia harus latihan oral motor dengan saya dengan cara meniup kalzup, terus tangannya juga saya membelikan juga alat-alat *fidget toys* sambil dengan memegang bola, melintir-melintir itu dia tidak boleh bersuara. Jadi karena saya sedang melatih dirinya untuk meregulasi dirinya agar tidak banyak meracunya. (RS, 17 Mei 2019)

Jadi dia harus ngomong “mama tolong matikan lampu” baru saya akan melakukan itu. Jadi sekalian saya terapi dia dari perilakunya dia itu. (RS, 17 Mei 2019)

Orang tua dalam mengasuh anak, khususnya anak dengan gangguan ASD harus memberikan batasan terhadap anak. Memberi batasan pada anak dapat menjadikan anak tahu mana yang harus dilakukan dan mana yang harus ia hindari. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh RS dalam kutipan wawancara berikut :

Kalau untuk anak autis tidak bisa bebas ya, kita harus ada aturannya karena kan dia terbatas pemikirannya jadi harus diarahkan. (RS, 17 Mei 2019)

Menjadi orang tua yang memiliki anak ASD tentunya sangat berperan aktif dalam memberi pengasuhan pada anak. Salah satu hal yang harus ia lakukan ialah dengan cara memberi pengarahan dan sering mengingatkan anak. Hal ini bertujuan agar anak dapat berkembang dengan baik dan dapat menjalani rutinitasnya dengan teratur. Berikut ungkapan kedua subjek penelitian dalam kutipan

wawancara ; Ya pada saat dia melakukan kesalahan kalau dia teriak-teriak. Ngomongnya harus sopan, ngomongnya harus pelan, (RS, 17 Mei 2019)

Ya itu tadi nggak putus-putus melatih, *input* terus, melatih, memberi instruksi nggak putus-putus, nggak ada jam kosong, nggak ada libur selalu mengingatkan. (BO, 18 Juni 2019)

[...] saya harus sering-sering mengingatkan dia “ayo badannya, kakinya disabun yang bagian belakang disabun” itu harus diingatkan karena dia cuma nyabun yang bagian depan aja. Kaki-kaki, tangan-tangan cuma ala kadarnya aja langsung pakai shower. (RS, 17 Mei 2019)

Iya mbak harus dipandu dulu. Dulu, kalau mau nyapu juga dipotret dulu. Terus menata kamar juga harus dipotret dulu nanti hasilnya seperti ini gulingnya disini bantalnya disini. (BO, 18 Juni 2019)

[. . .] dan seandainya kita mau pergi itu kita tinggal ngomong aja nanti DH sama bapak sama mama pergi ke transmart ya jam segini ya. Berarti kan kita bikin perjanjian nanti di transmart tidak boleh minjam *handphone*. Pinjam *handphone* nya di rumah nanti saya akan meminjaminya. (RS, 17 Mei 2019)

Orang tua pada anak dengan gangguan ASD memiliki peran untuk mengajarkan keteraturan pada rutinitas anak. Seperti yang dilakukan oleh kedua subjek dalam penelitian ini. Ia mengajarkan anak untuk dapat membiasakan hidup disiplin dan bertanggungjawab terhadap apa yang dilakukan oleh anak. Berikut ungkapan BO dan RS dalam kutipan wawancara:

Ya, pokoknya dia harus bisa bertanggungjawab pada dirinya sendiri dan itu saya tekankan pada anak-anak saya semua tidak hanya AD. (BO, 18 Juni 2019)

Ya, yang pasti dia harus disiplin. Dia tidak boleh malas-malasan ya, karena kadang-kadang dia suka malas disuruh apa gitu yang pasti saya mendisiplinkan kebutuhan dia sendiri. (RS, 17 Mei 2019)

Pernyataan di atas juga diperkuat dengan ungkapan yang disampaikan oleh *significant other* BH. Ia mengungkapkan bahwa subjek penelitian BO memiliki sikap yang tegas dan disiplin. Berikut ungkapan yang disampaikan oleh *significant other* BH dalam kutipan wawancara ; Hmm tegas, keras hehe. (BH, 19 Juni 2019), Iya disiplin. (BH, 19 Juni 2019)

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa orang tua yang memiliki anak dengan gangguan ASD harus dapat memberikan kontrol terhadap apa yang dilakukan oleh anaknya. Bentuk pengawasan tersebut dapat dilakukan dengan cara memberi kebebasan terhadap minat anak, memberikan hak anak untuk dapat hiburan, memberikan perlakuan untuk meminimalisir defisit

perilaku anak, memberikan batasan, memberikan pengarahan, dan mengajarkan keteraturan pada anak.

3. Dampak pola asuh terhadap perkembangan anak

Orang tua dalam menerapkan pola asuh pada anak tentunya akan memberikan dampak terhadap perkembangan anak. Dampak pola asuh yang diterapkan oleh orang tua dapat membentuk sikap anak menjadi disiplin, mandiri, dan bertanggungjawab. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh kedua subjek penelitian dalam kutipan wawancara berikut ; AD yang bantuin saya masak, nyetrika, terus nyapu, ngepel AD. (BO, 18 Juni 2019), [...] tapi kalau pekerjaan rutinnnya itu dia setrika tanggungjawab utamanya. Dia sudah bertanggungjawab, [...] BO, 18 Juni 2019), Hal itu dilakukannya sendiri, ngambil tas seperti itu dia sendiri. Pokoknya kebutuhan utamanya dia sudah mandiri. (RS, 17 Mei 2019)

Selain hasil wawancara yang disampaikan oleh kedua subjek di atas. Dampak pola asuh yang diterapkan oleh orang tua juga terlihat pada kemajuan perkembangan anak. BO dan RS juga mengungkapkan bahwa ia tidak menyangka dengan perkembangan anaknya yang menurutnya sudah di luar ekspektasi yang diharapkan. Seperti yang diungkapkan oleh BO dan RS dalam kutipan wawancara berikut ; Iya kira-kira di Denpasar mulai kelihatan baik terus di Surabaya kelihatan lebih baik lagi. (BO, 18 Juni 2019), Jadi dia harus bisa mengurangi untuk ngomongnya dan alhamdulillah sudah lumayan berhasil dia sudah bisa. (RS, 17 Mei 2019)

Ternyata AD perkembangannya sudah sampai sebaik ini. Dia sudah *over*, sudah sangat bersyukur ya karena sudah *over* ekspektasi. (BO, 18 Juni 2019)

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa keberhasilan orang tua dalam mengasuh anaknya akan terlihat pada perkembangan yang ditunjukkan oleh anak. Seperti yang diungkapkan oleh kedua subjek penelitian. Ia mengungkapkan bahwa anaknya sudah mengalami perkembangan yang jauh lebih baik dan dapat melakukan rutinitas sehari-hari dengan teratur, mandiri, dan bertanggungjawab. Keberhasilan tersebut tentunya tidak lepas dari perhatian dan pengawasan dari orang tuanya.

Pembahasan

Kedua subjek penelitian merasa sangat sedih, tidak percaya, merasa bersalah dan belum bisa menerima kondisi anak saat pertama kali mengetahui kondisi anaknya dengan gangguan ASD. Hal yang dialami oleh kedua subjek penelitian ini sesuai dengan pernyataan Puspita (dalam Faradina, 2016) mengenai reaksi pertama orang tua ketika awalnya dikatakan bermasalah adalah tidak percaya, *shock*, sedih, kecewa, merasa bersalah, marah dan menolak. Subjek BO mengaku sangat sedih ketika mengetahui

anaknya dinyatakan autis oleh psikiater dan dokter. Hal yang sama juga dialami oleh suami BO, dari hasil wawancara yang telah dilakukan BO mengaku bahwa suaminya sangat merasa sedih saat mengetahui diagnosis autis pada anaknya. Subjek BO juga mengaku bahwa dirinya dan suami belum bisa menerima kehadiran anak dengan kondisi anak yang autis. Awalnya suami BO merasa malu dan tidak mau mengajak anaknya pergi ke luar rumah.

Kedua subjek penelitian ini memiliki persamaan yaitu, keduanya sama-sama merasa sedih saat mengetahui kondisi anaknya yang autis. Subjek RS mengaku merasa sedih karena melihat perkembangan anaknya yang tidak sesuai dengan perkembangan pada umumnya di usia anaknya saat itu. Awalnya subjek RS dan suaminya mengaku masih tidak percaya dengan kondisi anaknya yang autis. Subjek RS mengatakan bahwa tidak ada keturunan dari keluarga yang autis. Selain respon dari suami, kedua subjek penelitian juga mengungkapkan bahwa keluarganya sudah bisa menerima kondisi anak subjek yang autis. Menurut Siwi & Anganti (2017) menyatakan bahwa anak tersebut meskipun tidak sama dengan anak-anak lain, orang tua dan lingkungan sekitarnya wajib menjaganya sampai dewasa dengan penuh dukungan dan kasih sayang. Hal tersebut juga dirasakan oleh subjek BO dan subjek RS bahwa seiring berjalannya waktu ia dapat menerima kondisi anaknya yang autis dengan cara memberi pengasuhan yang baik dan memberi kasih sayang terhadap anak.

Kedua subjek penelitian ini selain melakukan konsultasi ke dokter dan psikiater. Ia juga berupaya untuk memenuhi kebutuhan anak dengan cara memberikan suplemen makanan, dan melakukan terapi pada anaknya. Selain itu, kedua subjek penelitian juga mengaku bahwa ia telah memberikan rangkaian terapi pada anaknya selama beberapa tahun hingga saat ini. Kondisi seperti ini mendorong subjek BO untuk bisa menjadi terapis sendiri. Alasan subjek BO menjadi terapis sendiri ialah agar meminimalkan biaya terapis dan memperoleh hasil yang lebih efektif serta maksimal terhadap perkembangan anaknya. Hal yang sama juga dilakukan oleh subjek RS. Awalnya subjek RS melakukan terapi di luar selama beberapa kali saja dan setelah itu ia memanggil terapis untuk melakukan terapi *private* di rumah. Selain itu, subjek RS dengan terapisnya juga membuat program tersendiri untuk anaknya. Subjek RS mengaku bahwa ia berusaha memperluas pengetahuannya mengenai anak autis, sehingga ia dapat mendidik, mengasuh dan memberikan penanganan yang tepat terhadap anaknya. Hal ini senada dengan pernyataan Soetjiningsih (2004) yang mengatakan bahwa pola asuh adalah suatu model atau suatu cara untuk mendidik anak yang merupakan kewajiban dari orang tua dalam usaha membentuk kepribadian anak agar sesuai dengan harapan masyarakat pada umumnya.

Kedua subjek penelitian ini dalam mengasuh anaknya memiliki persamaan yaitu keduanya saling memberikan responisvitas dan kontrol terhadap

anaknyanya. Menurut Baumrind (dalam Santrock, 2012) menyatakan bahwa terdapat dua dimensi pola asuh yaitu responsivitas dan kontrol. Responsivitas ini berhubungan dengan sikap orang tua yang menerima kondisi anak dengan penuh kasih sayang, dapat memahami kondisi anak, bersedia mendengarkan pendapat anak, berorientasi pada kebutuhan anak, menentramkan dan sering memberikan pujian pada anak. Seperti yang dilakukan oleh kedua subjek penelitian, bahwa mereka tidak pernah menuntut pada tempat terapi atau pihak sekolah jika ada kekurangan dalam memberikan pelayanan terhadap anaknya. Kedua subjek penelitian beranggapan bahwa harus ada keseimbangan dan saling melengkapi antara anak, orang tua dan terapis maupun pihak sekolah dalam mengasuh anak.

Kedua subjek penelitian juga mengungkapkan bahwa ia selalu melakukan pendekatan pada anak, meluangkan waktu untuk berkomunikasi dengan anak, dan memberikan *reward* terhadap prestasi atau keberhasilan yang dicapai oleh anak. Kedua subjek penelitian diketahui memiliki cara yang sama dalam memberi *reward* pada anaknya. Keduanya saling memberikan tambahan waktu yang semula 1 jam menjadi 2 jam untuk bermain hp, laptop dan menonton tv. Subjek BO mengatakan bahwa ia sering memijati anaknya, melakukan bekam sendiri pada anaknya, dan memberi pelukan terhadap anaknya. Hal tersebut dilakukan oleh subjek penelitian agar ia bisa saling bertukar cerita dengan anaknya. Menurut Suryadinata & Farida (2016) menyatakan bahwa peran ibu diantaranya adalah membentuk kepribadian anak, menumbuhkan perasaan mencintai dan mengasahi pada anak melalui interaksi yang melibatkan sentuhan fisik maupun kasih sayang, dan menumbuhkan kemampuan berbahasa anak melalui kegiatan bercerita. Kondisi di atas juga dilakukan oleh subjek RS, ia melakukan terapi bahasa terhadap anaknya melalui sikap yang ditunjukkan oleh anak. Seperti halnya jika anak meminta untuk meminjam hp maka subjek RS menyuruh anaknya agar membuat kalimat terlebih dahulu.

Kedua subjek penelitian juga memberikan kontrol dalam mengasuh anaknya. Bentuk kontrol yang dilakukan oleh kedua subjek penelitian ini meliputi tuntutan yang diberikan orang tua pada anak agar anak menjadi individu yang dewasa dan bertanggungjawab serta memberlakukan aturan dan batasan yang sudah ditetapkan (Baumrind dalam Santrock, 2012). Hal tersebut juga dilakukan oleh kedua subjek penelitian yang mengungkapkan bahwa dalam mengasuh anaknya, mereka selalu memberikan batasan, aturan dan arahan terhadap anaknya agar anak tidak berperilaku semaunya sendiri. Seperti yang dilakukan oleh subjek RS yang mengungkapkan bahwa ia selalu memberikan arahan terhadap anaknya agar tidak teriak-teriak, tidak meminjam hp, dapat bicara pelan dan sopan saat diajak pergi ke luar rumah.

Kedua subjek penelitian mengungkapkan bahwa setiap hari, setiap saat, setiap waktu selalu

mengajarkan keteraturan pada rutinitas anak, mengingatkan anaknya untuk dapat membiasakan hidup disiplin dan bertanggungjawab terhadap apa yang dilakukan oleh anak. Menurut Kumalasari & Ahyani (2012) menyatakan bahwa ibu dari anak ASD juga mengalami kesulitan dalam merawat anak karena anak ASD memiliki pola perilaku, minat dan aktivitas yang terbatas, hambatan pada komunikasi sosial seperti kesulitan dalam melakukan interaksi sosial, kesulitan membangun percakapan secara normal dan kurang mampu mengungkapkan ketertarikan serta emosi. Pernyataan di atas memiliki kesamaan dengan subjek BO yang merasa jengkel dengan daya ingat anaknya yang mudah lupa dalam menerima informasi.

Kedua subjek penelitian juga mengungkapkan bahwa subjek BO dan RS memberi kebebasan pada anaknya untuk memilih minat yang ia sukai sesuai dengan bakat yang dimiliki anak. Subjek BO mengatakan bahwa anaknya menyukai musik sejak kecil karena subjek BO sendiri suka musik, maka ia sering mengajari anaknya bermain musik. Sedangkan untuk saat ini subjek BO mengungkapkan bahwa anaknya sedang menyukai bakat masak. Hal tersebut juga diketahui dari akun instagram dan facebook milik anak subjek yang menjual hasil masakannya itu melalui sosial media. Pada penelitian ini subjek RS mengungkapkan bahwa anaknya lebih menyukai olahraga renang. Selain itu, kedua subjek penelitian juga mengatakan bahwa tidak menuntut anaknya untuk unggul dalam bidang akademis. Hal ini sesuai dengan pendapat Delphie (2009) yang menyatakan bahwa anak yang terlahir dengan membawa kelainan dalam otaknya sejak lahir memiliki masalah dalam kemampuan berfikir dan tingkah lakunya tidak menunjukkan kemampuan yang sama dengan sebayanya, melainkan kemampuannya lebih rendah. Kedua subjek penelitian mengungkapkan bahwa dirinya telah menerima kondisi anaknya tersebut dan berharap kelak anaknya dapat hidup dengan mandiri dan tidak merepotkan orang lain.

Pada penelitian ini kedua subjek penelitian merasa sangat senang dan bersyukur pada perkembangan yang dialami oleh anaknya yang sudah di luar ekspektasi dari harapan mereka. Hal ini senada dengan pernyataan Hardani (2007) yang menyatakan bahwa perkembangan pada anak tumbuh dan berkembang dari hubungan yang terjalin erat antara anak dan orang tua, pengasuh atau keluarga lainnya. Seperti ungkapan yang disampaikan oleh kedua subjek penelitian, bahwa anak sudah bertanggungjawab dan disiplin dalam melakukan rutinitas sehari-hari dari mulai bangun tidur hingga mau tidur kembali. Aktivitas yang dilakukan anak sebelum tidur ialah menyiapkan peralatan sekolahnya dan membuang sampah. Sedangkan aktivitas anak setelah bangun tidur ialah sholat subuh, mandi, memakai seragam sendiri, sarapan dan memakai sepatu sendiri. Usai pulang sekolah anak sudah mengerti untuk mengeluarkan dan mencuci tempat makannya sendiri.

Berdasarkan hasil pemaparan di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kedua subjek penelitian menerapkan pola asuh dua dimensi, yaitu dimensi responsivitas dan dimensi kontrol dalam mengasuh anaknya. Baumrind (dalam Santrock, 2012) menyatakan bahwa kedua dimensi tersebut dapat mendorong anak-anak untuk mandiri namun masih tetap memberi batasan dan kendali atas tindakan-tindakan anak. Dimensi responsivitas dan dimensi kontrol ini selalu memberikan kesempatan pada anak untuk menyampaikan aspirasi dan pendapatnya. Hal ini sesuai dengan pernyataan subjek RS yang mengungkapkan bahwa anaknya dapat menentukan pilihannya sendiri presiden mana yang akan dipilih ketika pemilu. Pola asuh dengan menerapkan dua dimensi ini memberikan banyak kesempatan pada anak untuk menyampaikan serta memberikan contoh pada anak untuk bersikap terbuka dan menerima terhadap kritik dan saran yang disampaikan oleh orang lain. Pernyataan ini sesuai dengan ungkapan kedua subjek penelitian yang mengatakan bahwa anaknya dapat menerima arahan dan nasihat dari orang tua, pengasuh atau terapis, dan keluarga.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Baumrind (dalam Efendi, 2012) yang menyatakan pola asuh dengan menerapkan dimensi responsivitas dan kontrol, dinilai sebagai pola asuh yang paling tepat dan baik untuk diterapkan kepada anak. Anak yang mendapatkan pengasuhan dengan dua dimensi tersebut akan memiliki karakter yang ceria, bisa mengendalikan diri, mandiri, berorientasi pada prestasi, mampu berhubungan baik dengan sebayanya, mampu bekerja sama dengan orang lain dan mampu mengelola stres dengan baik. Pernyataan di atas sesuai dengan pendapat kedua subjek penelitian yang mengungkapkan bahwa anaknya mampu mengendalikan diri saat berada di tempat umum, bisa melakukan rutinitas sehari-hari secara teratur dan disiplin, serta bertanggungjawab atas suatu pekerjaan yang sudah menjadi tanggungjawabnya seperti halnya menyetelika bajunya sendiri.

Kedua subjek penelitian mengungkapkan dampak dari pola asuh yang diterapkan antara lain anak cenderung ceria dan mudah dalam bersosialisasi, mampu bekerja sama, memiliki pengendalian diri yang baik, memiliki rasa percaya diri yang tinggi serta memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Disamping itu, kedua subjek penelitian juga mengungkapkan bahwa dampak pola asuh yang diterapkan pada anaknya membuat anak memiliki tujuan hidup yang jelas dan sesuai dengan keinginan maupun kemampuan anak serta mampu memudahkan anak mencapai prestasinya. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang diungkapkan oleh subjek BO. Ia mengatakan bahwa anaknya telah menemukan bakat memasak dan akan mengambil jurusan tata boga di salah satu universitas di Surabaya.

Hasil penelitian yang telah dilakukan memberikan kesimpulan bahwa kedua subjek penelitian dalam mengasuh anaknya menunjukkan perilaku dan cara memperlakukan anak dengan cara

yang sama. Kedua subjek penelitian memiliki kedekatan yang baik pada anaknya. Disamping itu, kedua subjek penelitian juga turun tangan langsung dalam mengasuh anaknya. Kedua subjek penelitian merupakan lulusan sarjana. Pada penelitian ini ditemukan perbedaan antara subjek pertama dan subjek kedua, yaitu subjek pertama tidak memiliki asisten rumah tangga, sedangkan subjek kedua memiliki asisten rumah tangga dalam membantu pekerjaan rumah. Perbedaan berikutnya ialah pada subjek pertama berperan sebagai ibu rumah tangga dan subjek kedua bekerja di salah satu kantor di Surabaya. Berdasarkan hasil penelitian di atas menyimpulkan bahwa penerimaan diri tidak berarti bahwa kedua subjek penelitian dapat menerima begitu saja kondisi yang ada tanpa berusaha untuk mengembangkan diri. Subjek yang mampu menerima diri dan keadaannya berarti telah mengenali dimana dan bagaimana dirinya saat ini serta dapat menerima dirinya ketika menghadapi kondisi yang tidak membuatnya nyaman. Subjek yang mampu mengendalikan diri dengan baik akan memiliki kepribadian yang matang dan dapat berfungsi dengan baik.

Uraian di atas sama halnya dengan kondisi pada kedua subjek penelitian, dimana keduanya dapat menerima kondisi yang dialami oleh anaknya dengan baik. Hal ini diungkapkan oleh kedua subjek penelitian bahwa selama menjadi orang tua dari anak ASD, ia mendapatkan banyak pengalaman. Pengalaman kedua subjek penelitian dalam menerima kondisi anaknya tidak terlepas dari dukungan sosial dari keluarga dan kerabat yang ia terima. Selain itu, usaha yang dilakukan oleh kedua subjek penelitian untuk selalu mengasuh dan mengembangkan diri pada anaknya agar tumbuh dengan baik dan mandiri.

PENUTUP

Simpulan

Penelitian ini telah menemukan tiga tema besar. Pertama, subjek merasa sedih, dan belum bisa menerima kondisi anak yang berbeda dengan anak normal pada umumnya. Subjek penelitian berupaya untuk memenuhi kebutuhan yang dibutuhkan oleh anak agar anak dapat berkembang dengan baik. Dukungan sosial yang diterima dapat memberikan penguat dan motivasi dalam mengasuh anak bagi subjek penelitian. Kedua, subjek penelitian selalu memberikan responsivitas dan kontrol terhadap perkembangan anaknya. Ketiga, dampak pola asuh. Pola asuh yang diterapkan oleh subjek penelitian dapat menumbuhkan kemandirian dan tanggungjawab pada anaknya.

Berdasarkan pemaparan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa kedua subjek dalam penelitian menerapkan pola asuh dua dimensi, yaitu dimensi responsivitas dan dimensi kontrol. Kecenderungan pola asuh yang diterapkan oleh kedua subjek penelitian

dapat memberikan dampak yang besar terhadap perkembangan anak ASD dalam membentuk kedisiplinan, kemandirian, dan tanggungjawab terhadap suatu hal yang sudah menjadi tanggungjawabnya. Pada penelitian ini anak dapat melakukan keteraturan dalam melakukan rutinitasnya sehari-hari mulai dari bangun tidur hingga akan tidur lagi. Pengasuhan atau pola asuh yang diterapkan oleh kedua subjek penelitian memiliki peran penting dalam pembentukan sikap dan perilaku anak ASD. Selain itu melalui pengasuhan yang diterapkan oleh kedua subjek penelitian, dapat diketahui bakat yang dimiliki oleh anak. Pada penelitian ini dapat diketahui bakat yang dimiliki dari anak subjek BO ialah musik dan masak, sedangkan anak dari subjek RS diketahui memiliki bakat berenang. Pada penelitian ini kedua subjek penelitian memberi kebebasan pada minat yang dimiliki anak sesuai dengan kemampuan dan bakat yang dimilikinya tanpa melakukan suatu pemaksaan.

Saran

Berdasarkan hasil dan kesimpulan penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, maka saran yang dapat diberikan oleh peneliti sebagai bahan masukan adalah sebagai berikut :

1. Bagi Orang Tua

Orang tua dapat menerapkan pola asuh dengan menggunakan dua dimensi, yaitu dimensi responsivitas dan dimensi kontrol sebagai pola asuh dominan atau pola asuh utama. Hal ini dikarenakan pola asuh yang baik adalah pola asuh yang diterapkan sesuai dengan situasi dan kondisi anak, terutama bagi anak ASD yang memiliki karakter sosial dan emosional yang labil. Selain itu, pemantauan yang dilakukan oleh orang tua atau pengasuh wajar dilakukan pada anak ASD. Hal ini dikarenakan anak ASD memerlukan perhatian ekstra dari orang tua atau pengasuh. Menerapkan pola asuh yang tepat pada anak ASD dapat mengoptimalkan pelayanan dan perkembangan anak sehingga anak mampu mengembangkan potensi yang ada pada dirinya serta mampu menggunakan fasilitas yang diberikan untuk mengembangkan kemampuan bersosialisasi dengan orang lain di lingkungan sekitarnya.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya terdapat beberapa saran untuk memperkaya penelitian dalam membahas mengenai pola asuh orang tua pada anak dengan gangguan ASD. Pertama, peneliti selanjutnya diharapkan memperdalam kajian mengenai pola asuh orang tua pada anak dengan gangguan ASD. Kedua, peneliti selanjutnya

diharapkan dapat menjalin *rapport* dengan subjek secara intens agar data yang didapatkan lebih luas selama penelitian berlangsung. Terakhir, peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengambil jumlah subjek penelitian dalam jumlah yang lebih banyak agar data yang didapatkan mampu membentuk pola yang khas yang dapat digeneralisir dan dijadikan teori.

3. Bagi Masyarakat

Bagi masyarakat sebaiknya tidak memiliki stigma negatif terhadap anak dengan gangguan ASD dan diharapkan dapat memberi dukungan terhadap orang tua yang memiliki anak ASD.

DAFTAR PUSTAKA

- American Psychiatric Association. 2013. *Diagnostic and statistical manual for mental disorder 5th ed DSM-V*. Washington : American Psychiatric Publishing.
- Creswell , J. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches [4th Ed.]*. California: SAGE.
- Delphie, B. (2009). *Psikologi perkembangan (anak berkebutuhan khusus)*. Sleman: Intan Sejati Klaten.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2005). *The sage handbook of qualitative research (3 ed.)*. California: SAGE.
- Effendi, J. (2012). *Tips agar anak jadi ranking kelas*. Yogyakarta: Buku Biru.
- Faradina, N. (2016). Penerimaan diri pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. *eJournal Psikologi*, 4(4), 386-396. Diunduh dari https://scholar.google.co.id/scholar?start=10&q=perasaan+sedih+orang+tua+autis&hl=id&as_sdt=0,5#d=gs_qabs&u=%23p%3DhF6UnEch1soJ
- Geniofam. (2010). *Mengasuh dan mensukseskan anak berkebutuhan khusus*. Yogyakarta: Garailmu.
- Hardani, W. (2007). *Perkembangan anak edisi kesebelas jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Herdiansyah, H. (2015). *Metodologi penelitian kualitatif untuk ilmu psikologi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Kumalasari, F., & Ahyani, L. (2012). Hubungan antara dukungan sosial dengan penyesuaian diri remaja di panti asuhan. Diunduh dari <https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://jurnal.umk.ac.id/index.php/P>

SI/article/download/33/32&ved=2ahUKEwiWs4
bw_PXhAhUNbKwKHcb8BwUQFjACegQIBR
AO&usg=AOvVaw3_Smba6op-6Xb4p4zlxtD.

Laird, Y., Fawkner, S., Kelly, P., McNamee, L., & Niven, A. (2016). The Role of Social Support on Physical Activity Behaviour in Adolescent Girls: a Systematic Review and Meta-analysis. *International Journal of Behavioral Nutrition and Physical Activity*. doi:10.1186/s12966-016-0405-7

Nafi, D. (2012). *Belajar dan bermain bersama ABK dan autis*. Yogyakarta: Familia.

Santrock, J. (2012). *Life span development* [13 th ed]. Jakarta: Erlangga.

Siwi, A., & Anganti, N. (2017). Strategi pengajaran interaksi sosial kepada anak autis. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 2(2), 184-192. Diunduh dari https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://journals.ums.ac.id/index.php/indigenous/article/download/5703/3791&ved=2ahUKEwiU8ofJ_PXhAhVNPk0KHfRaBUIQFjAAegQIAhAB&usg=AOvVaw2ta7-JJKwsFR3h2T_RTi6T.

Soetjningsih. (2004). *Tumbuh kembang anak dan permasalahannya*. Jakarta: Sagung Seto.

Suryadinata, N., & Farida, N. (2016). Analisis proses berpikir anak berkebutuhan khusus (ABK) dalam menyelesaikan masalah matematika di SMP inklusi Kota Metro (Studi kasus pada siswa tunagrahita ringan). *Jurnal Pendidikan Matematika FKIP Universitas Muhammadiyah Metro*, 5(1), 94-104. Diunduh dari <http://fkip.ummetro.ac.id/journal/index.php/matematika/article/view/470>.

Yadav, S. (2010). Perceived Social Support, Hope, and Quality of Life of Persons Living with HIV/AIDS: a Case Study from Nepal. *Journal of Health Psychology*. doi:10.1007/s1136-009-9574-z.